

WAJAH ISLAM PRIODE MAKKAH-MADINAH DAN KHULAFARRASYIDIN

Mohammad Adnan

STAI Hasan Jufri Bawean Gresik

Email: adnan.bawean@gmail.com

Abstract: Talking about Islam that exists today is a continuation of Islam which has become history in the past. This means that when we try to uncover the essence of the meaning that exists in Islam today, of course we must look at how Islam in the past (reading history). In this context when we talk about Islamic history we certainly will never be separated from the early history of the emergence of Islam itself. Knowledge of history is very important because it will add insight and understanding of a past situation and provide a comparison of a situation that was formerly with the current situation. In the context of religion, for example, the religion of the Arabs before Islam did inherit Abraham and Ismail's religion as a tawheed religion, but with such a long distance between Prophet Ibrahim and the Prophet Muhammad had made it possible for the Arabs to turn away from belief in monotheism in polytheistic and paganism beliefs . With the arrival of Islam the belief in monotheism became the most fascinating beginning of the world. It does not stop there, Islam continues to develop in political and economic matters, especially in the government of the Khulafaurrasyidin. But the foundation of all that was built by the Prophet Muhammad during the time of Makkah-Madinah and was developed during the Khulafaurrasyidin.

Keywords: Islam, Makkah-Madinah Priode, Khulafaurrasyidin

Abstrak: Berbicara tentang Islam yang ada saat ini merupakan kelanjutan dari Islam yang telah menjadi sejarah di masa lampau. Artinya ketika kita berusaha untuk mengungkap esensi makna yang ada dalam Islam hari ini tentu kita harus melihat tentang bagaimana Islam di masa lampau (membaca sejarah). Dalam konteks ini ketika berbicara tentang sejarah Islam tentu kita tidak akan pernah terlepas dengan sejarah awal kemunculan Islam itu sendiri. Pengetahuan tentang sejarah sangatlah penting karena akan menambah wawasan dan pemahaman tentang suatu keadaan masa lampau dan memberikan suatu perbandingan tentang suatu keadaan yang dulu dengan keadaan yang sekarang. Dalam konteks agama misalnya agama bangsa Arab sebelum Islam memang mewarisi agama Ibrahim dan Ismail sebagai agama Tauhid, akan tetapi dengan jarak yang begitu lama antara Nabi Ibrahim dengan Nabi Muhammad telah memberikan bayak kemungkinan bagi bangsa Arab untuk berpaling dari kepercayaan terhadap monoteisme pada kepercayaan politeisme dan paganisme. Dengan kedatangan Islam kepercayaan terhadap

monoteisme menjadi awal yang paling memukau dunia. Tidak berhenti di situ, Islam terus berkembang dalam masalah politik dan ekonomi terutama dalam pemerintahan khulafaurrasyidin. Akan tetapi pondasi semua itu telah dibangun oleh Nabi Muhammad pada masa Makkah-Madinah dan dikembangkan pada masa Khulafaurrasyidin.

Kata Kunci: Islam, Priode Makkah-Madinah, Khulafaurrasyidin

Pendahuluan

Berbicara tentang sejarah kebudayaan Islam tentu tidak akan pernah terlepas dengan sejarah awal kemunculan Islam itu sendiri. Sejarah telah memberikan suatu gambaran awal kepada kita semua tentang suatu keadaan masa lampau. Atau paling tidak sebagai pembuktian kepada kita kalau suatu peristiwa itu benar-benar terjadi dan bukan hanya isapan jempol belaka.

Islam sebagai agama yang lahir di tengah-tengah masyarakat Arab tentu memiliki latar belakang sejarah yang menarik untuk kita ketahui. Perkembangan Islam yang begitu pesat sehingga sekarang tidak terlepas dari pengaruh seorang Nabi yang memiliki sifat yang sangat sempurna, yaitu Muhammad SAW.. akan tetapi di samping kita mengetahui Islam sebagai agama yang hebat dan sebagai agama *rahmatallilalamin*, perlu kita kiranya kita memahami suatu kondisi masyarakat Arab sebelum datangnya Islam sebagai agama yang saat ini menjadi agama mayoritas bangsa Arab.

Kita sebagai pendidik bagi anak, murid, dan masyarakat kita, harus bisa memberikan sebuah gambaran tentang kondisi masyarakat Arab sebelum dan sesudah kedatangan Islam, baik dari segi politik, ekonomi, budaya dan agama. Kenapa dipandang perlu untuk mengetahui sejarah masyarakat Arab sebelum datangnya Islam. Menurut analisis penulis, hal itu perlu disampaikan adalah untuk memberikan suatu pemahaman kepada anak didik kita, bahwa ada perbandingan yang harus menjadi tolak ukur dalam berpikir untuk memahami suatu peristiwa dalam bentuk perbuatan jahiliah dan mana yang bukan perilaku jahiliah. Meskipun terkait dengan sistem politik, ekonomi, budaya dan agama.

Pengetahuan tentang sejarah sangatlah penting karena akan menambah wawasan dan pemahaman tentang suatu keadaan masa lampau dan memberikan suatu perbandingan tentang suatu keadaan yang dulu dengan keadaan yang sekarang. Dengan demikian, selanjutnya kita perlu mengetahui perubahan yang terjadi setelah Islam masuk baik ketika Rasulullah berada di Makkah dan bahkan ketika Rasulullah berada di Madinah dalam membentuk dan mengembangkan suatu peradaban. Hal yang demikian perlu kiranya kita

mengetahui progres yang telah dicapai oleh Rasulullah dalam menyebarkan Agama Islam.

Namun sejarah tidak hanya berhenti di situ saja. Islam terus berkembang, bahkan apa yang kita rasakan saat ini bukan semata-mata Islam tanpa halangan dan rintangan. Sejarah telah mencatat bahwa setelah kemajuan yang diberikan oleh Rasulullah setelah periode Makkah dan Madinah tidak berhenti ketika beliau wafat. Islam terus berkembang dan sampai pada masa khulafa' al-Rashidin, sebagai penentu kelanjutan sejarah Islam yang pada akhirnya sampai pada kita saat ini.

Arab Pra Islam

Secara geografis, bangsa Arab mendiami wilayah Jazirah di barat daya, Benua Asia, antara Laut Merah dan Laut Arab, Teluk Persia, dan Lautan Hindia. Di mana bangsa Arab menjadikan tempat tinggal akhirnya disebut dengan Jazirah Arab. Menurut Noeldeke, penamaan Jazirah tersebut dengan Jazirah Arab karena wilayah tersebut merupakan wilayah yang sebagian besar terdiri dari padang pasir. Sedangkan menurut Muhammad Hasyim Athiyah dinamakan Jazirah tersebut dengan Jazirah Arab karena penduduknya suka mengembara, dari satu tempat ke tempat yang lain.¹ Sifat masyarakat yang sering berpindah-pindah dari satu tempat satu ke tempat yang lain (nomaden) dikarenakan untuk mencari makanan bagi ternak mereka, mereka mencari makanan ternak mereka ke tempat-tempat yang banyak ditumbuhi rumput dan lain sebagainya yang sekiranya bisa diberikan pada ternak mereka dan perlu diketahui juga bahwa sifat yang nomaden yang terjadi bagi bangsa Arab pada masa itu karena jarangunya rumput dan sejenisnya yang bisa tumbuh di padang pasir.

Bangsa Arab termasuk ras atau rumpun bangsa Caucasoid dalam sub ras Mediteranian yang anggotanya meliputi sekitar Laut Tengah, Afrika Utara, Amerika, Arabia dan Irania. Bangsa Arab menurut silsilahnya berakhir pada Sam bin Nuh dimana darinya muncul Bangsa Babilonia, Khaldea, Asyuria, Ibrani, Phunisaia, Aram dan Habsyi. Kecuali bangsa Arab bangsa-bangsa keturunan Sam bin Nuh atau rumpun Semit ini sebagian besar sudah lenyap dan tidak dikenal lagi. Karena terintegrasi ke dalam kebudayaan lain atau punah dan hancur.²

¹ Taufiqurrahman, *Sejarah Sosial Politik Masyarakat Islam: Daras Sejarah Peradaban Islam* (Surabaya: Pustaka Islamika, 2003), 1.

² Ibid, 4.

Bila dilihat dari asal usul keturunan, penduduk Jazirah Arab dapat dibagi menjadi dua golongan besar yaitu *Qahthaniyun* (keturunan Qahthan) dan *'Adnaniyun* (keturunan Ismail ibn Ibrahim). Pada mulanya wilayah utara diduduki golongan Adnaniyun, dan wilayah selatan didiami Qahthaniyun. Akan tetapi, lama kelamaan kedua golongan itu membaaur karena perpindahan-perpindahan dari utara ke selatan atau sebaliknya.

Masyarakat, baik nomaden maupun yang menetap, hidup dalam budaya suku Badui. Organisasi dan identitas sosial berakar pada keanggotaan dalam suatu rentang komunitas yang luas. Kelompok beberapa keluarga membentuk kabilah (*clan*). Beberapa kelompok kabilah membentuk suku (*tribe*) dan dipimpin oleh seorang syekh. Mereka menekankan hubungan kesukuan sehingga kesetiaan atau solidaritas kelompok menjadi sumber kekuatan bagi suatu kabilah atau suku.³

1. Keagamaan

Bangsa Arab sebelum Islam sebenarnya telah mengenal keyakinan terhadap satu Tuhan (*Tauhid*/ Monoteisme), yaitu Allah Swt. sebuah ajaran yang dibawa oleh Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail. Al-Quran sendiri mengakui eksistensi ajaran Ibrahim dan menyebutnya dengan *Hanif* (agama yang lurus). Namun beberapa abad sebelum kedatangan Islam, kemungkinan ajaran suci itu telah ternoda oleh tahayul dan khurafat, hingga sampai pada penyekutuan (*syirk*) terhadap Allah Swt. Penyimpangan ini kemudian dikenal dengan *watsaniyah* (penyembahan terhadap berhala atau patung).⁴ Kebiasaan menyembah kepada patung sudah mendarah daging dalam keberagaman masyarakat Arab sehingga setiap orang membuat patung sendiri-sendiri dan menyembahnya setiap waktu dengan cara mengusap-usap patung tersebut sebelum bepergian atau datang dari bepergian. Bahkan selalu mengganti patung-patung lama dari batu-batu yang lebih baik. Bila tidak ditemukan sebuah batu mereka akan membuat onggokan tanah yang dibasahi oleh perasan susu kambing dan setelah itu mereka berkeliling mengitarinya.⁵

Keagamaan bangsa Arab sebelum Islam memang mewarisi agama Ibrahim dan Ismail sebagai agama Tauhid, akan tetapi dengan jarak yang begitu lama antara Nabi Ibrahim dengan Nabi Muhammad telah

³ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: Grafindo Persada, 2000), 10-11.

⁴ M. Harun Ide, Shobron Jamil Pkl, dkk., *Sejarah Tasyri' Islam: Periodisasi Legislasi Islam Dalam Bingkai Sejarah* (tpt: FPII, 2010), 20-21.

⁵ Taufiqurrahman, *Sejarah Sosial Politik Masyarakat Islam*, 7.

memberikan bayak kemungkinan bagi bangsa Arab untuk berpaling dari kepercayaan terhadap monoteisme pada kepercayaan politeisme dan paganisme.

Pada akhirnya sebelum Islam datang di tengah-tengah bangsa Arab, kepercayaan politeisme dan paganisme yang menjadi kepercayaannya. Selam berabad-abad dengan jarak waktu yang cukup lama antara nabi Ibrahim, Ismail dan bahkan Isa kepada datangnya nabi Muhammad, sangat memungkinkan terjadinya penyimpangan kepercayaan. Kepercayaan yang pada awalnya hanya mengenal satu Tuhan (monoteisme) menjadi percaya kepada banyak Tuhan (politeisme).

2. Politik

Secara sosial politik jazirah Arab atas tiga wilayah yaitu: *pertama* wilayah selatan, yang merupakan wilayah dengan tanah yang subur karena sering terjadi hujan. Di wilayah dimana muncul kerajaan besar seperti saba', Himyar disebut dengan Yaman. *Kedua* wilayah tengah merupakan wilayah yang sangat tandus, hanya hamparan padang pasir dan pegunungan, sedikit hujan sehingga secara otomatis muncul oase yang sedikit jumlahnya. Wilayah ini tempat tinggal kebanyakan suku badui dan disebut dengan hijaz. Dan *ketiga* wilayah utara merupakan yang berbatasan dengan Bizantium. Hal ini dikarenakan kedua bangsa tersebut mendapatkan bantuan untuk menjaga kafilah dagangnya dari para perampok suku Arab, sedangkan bangsa Arab yang tinggal di Ghassan dan Hirah mendapatkan perlindungan dan kemakmuran dari kedua bangsa tersebut.

Dalam pembahasan mengenai masalah sosial politik bangsa Arab akan dibatasi pada wilayah tengah, yakni Hijaz. Hal ini disebabkan karena tumbuh kembangnya agama Islam mula-mula berasal dari daerah Hijaz tersebut. Jazirah Arab merupakan wilayah terpencil dan pinggiran dari percaturan budaya peradaban adi luhung pada saat itu sesuai dengan ukuran zamannya seperti yang terjadi di wilayah utara (Bizantium dan Persia). Perkembangan yang terjadi dapat disejajarkan dengan bangsa-bangsa yang masih dalam taraf permulaan atau bangsa kuno.⁶

Segi organisasi politik, bangsa Arab Badui adalah bangsa yang tidak pernah disatukan dalam satu Negara, mereka selalu bercerai berai karena pertentangan dan peperangan terus menerus terjadi diantara kabilah yang ada. Bangsa Arab terbagi atas dua bagian yaitu: *pertama* Badui, penduduk

⁶ Taufiqurrahman, *Sejarah Sosial Politik Masyarakat Islam.*,11-12.

padang pasir yang tidak memiliki tempat tinggal tetap dan selalu berpindah-pindah untuk mencari sumber air di oase-oase bagi anak ternak mereka. Mereka merupakan bagian terbesar dari masyarakat Arab. Dan *kedua*, penduduk yang sudah mempunyai tempat tinggal menetap.⁷

3. Ekonomi dan Budaya

Secara umum, lalu lintas ekonomi bangsa Arab pra Islam terpusat di pasar-pasar tradisional. Setiap daerah memiliki pasar-pasar tertentu yang menjadi pusat kegiatan perdagangan dan tukar-menukar barang. Kegiatan di masing-masing pasar berlangsung secara berkala. Contohnya pasar *Daumah al-Jandal* milik Bani Ghassan dan Bani Kilab, pasar ini hanya melangsungkan perdagangan pada bulan Rabiul Awal. Para pengunjung pasar biasanya berpakaian lengkap dan membawa tutup kepala atau cadar, walaupun dia seorang laki-laki.⁸

Nabi Dalam Periode Makkah dan Madinah

Dalam sejarah, peradaban Islam tidak dapat dipisahkan dari sejarah seorang tokoh agung yang dilahirkan dalam lingkungan masyarakat jahiliah dan paganis di Jazirah Arab. Dia adalah Muhammad bin ‘Abdullah, rasul terakhir dan penutup para nabi. Perjalanan kehidupannya adalah sebuah sejarah kepemimpinan yang sangat penting bagi umat manusia. Secara umum, kepemimpinannya dapat dibagi ke dalam dua periode, yaitu periode Makkah dan Madinah. Periode Makkah adalah masa yang dimulai dari diangkatnya beliau menjadi Rasul hingga hijrah ke Madinah. Sedangkan periode Madinah adalah masa ketika Nabi Muhammad berada di Madinah hingga beliau wafat.

Kepemimpinan Muhammad saw. pada masa hidupnya telah memberikan arti penting dalam sejarah peradaban manusia pada umumnya, dan Islam pada khususnya. Kepemimpinan beliau dipandang tidak hanya sebatas sebagai pemimpin agama, akan tetapi juga sebagai pemimpin negara. Dengan kata lain, kepemimpinannya tidak hanya sebagai rasul, melainkan juga sebagai negarawan. Namun, ada sebagian orang yang menyangkal pernyataan ini. Oleh karena itulah, tulisan singkat ini akan membahas kepemimpinan Nabi Muhammad saw. periode Makkah dan periode Madinah. Tujuannya adalah

⁷ Ibid, 13.

⁸ M. Harun Ide, *Sejarah Tasyri' Islam.*, 20.

untuk memberikan pemahaman tentang Muhammad sebagai pemimpin agama dan Negara dalam tinjauan historis atau sejarah.⁹

Setelah berada di Madinah, beliau menyusun langkah-langkah guna mengembangkan ajaran Islam lebih efektif dan cepat menyebar keseluruh plosok dunia, dan khususnya di tanah Arab itu sendiri.

Ada beberapa langkah yang dikembangkan nabi Muhammad dalam membangun Islam di kota Madinah, sehingga ajaran Islam dengan mudah dapat diterima oleh masyarakat kota tersebut. Langkah-langkah yang dilakukan nabi Muhammad adalah; *pertama* memberikan kemerdekaan beragama kepada penduduk Madinah. *Kedua*, Islam mengajarkan bahwa manusia adalah umat yang satu, *ketiga* mempersaudarakan antara Muhajirin dan Anshar.¹⁰

1. Kepemimpinan Nabi Muhammad saw. Periode Mekkah

Sejak Muhammad saw.. belum menjadi nabi, beliau adalah orang yang tidak pernah cacat (tercela) di tengah masyarakatnya. Selain karena terlahir dari keluarga mulia, Muhammad juga selalu dikenal hanya mengerjakan perbuatan yang mulia atau terpuji saja. Di samping itu, beliau memiliki prestasi sejak usia belia. Nabi Muhammad menjadi pemersatu umat dalam peletakan kembali Hajar Aswad, sehingga para pemimpin suku dan masyarakat mengakui beliau sebagai *Al-Amin*.

Menjelang usia kematangannya, kebiasaan Muhammad adalah mendatangi gua Hira untuk melakukan meditasi dan *bertafakkeur* tentang Yang Maha Pencipta untuk mencari untuk mencari jawaban-jawaban terhadap misteri kehidupan. Dia benar-benar sangat terganggu melihat kemungkaran masyarakat, penyembahan berhala dan kegiatan yang tidak manusiawi. Ketika beliau mendekati usia empat puluh tahun, ia meningkatkan kontemplasi dan *tafakkeur*. Penyembahan berhala dan menurunnya moral masyarakat sangat menekan perasaannya, karena itu ia mencari jalan yang lurus seperti yang disinggulkan oleh Al Qur'an: "Dan Dia menemukanmu (Muhammad) sebagai seorang yang bingung, lalu Dia memberikan petunjuk".¹¹

Di masa awalnya, Islam disiarkan secara rahasia. Namun, pada masa ini banyak juga yang segera masuk Islam. Orang yang pertama masuk ke dalam Islam adalah istrinya Khadijah, Abu Bakar, Ali bin Abu Thalib, Zaid

⁹ <http://fitria97.wordpress.com/tugas-tugas/agama-islam/kepemimpinan-nabi-muhammad-saw.-periode.mekkah-dan-madinah/> diakses tanggal 22-10-2012.

¹⁰ Murodi, *Sejarah Kebudayaan Islam* (Semarang: Karya Toha Putra, 1994), 34-35.

¹¹ (Q.S. 93: 7)

bin Haritsah serta Ummu Aiman. Setelah mereka menyusul Ammar bin Yasir, Khabab bin al-Arat, ‘Utsman bin Affan, ‘Abdurrahman bin ‘Auf, Sa’d bin Abi Waqqas, Talhah, Arqam, Sa’id bin Zaid, Abdullah bin Mas’ud, Utsman bin Mazh’un, Ubaidah dan Shuhaib al-Rumi. Misi rahasia ini berlangsung kira-kira tiga tahun, selama ini empat puluh orang memeluk Islam. Para pemeluk Islam yang pertama-tama ini terdiri dari orang miskin, bahkan banyak dari mereka yang berasal dari hamba sahaya.¹²

Dakwah Nabi Muhammad saw. mendapat tantangan sengit dari warga kota Makkah terutama dari kelompok penguasa kota tersebut. Mereka tidak hanya takut pada tantangan nabi Muhammad saw. terhadap agama tradisional mereka yang politeisme itu, tetapi juga khawatir kalau struktur masyarakat mereka sendiri dan kepentingan dagang mereka, akan tergoyahkan langsung oleh ajaran Nabi Muhammad saw. yang menekankan keadilan sosial, yang makin lama makin menjurus dalam kutukannya terhadap riba, dan desakannya mengenai zakat. Segala macam tuduhan dilontarkan kepada nabi: bahwa ia adalah orang yang kesurupan, seorang penyihir, dan bahwa ia kehilangan keseimbangan pikiran. Sementara perjuangan nabi terus berlangsung, ajaran Nabi sedikit demi sedikit dirumuskan dengan jelas, baik dengan cara mengeksplisitkan teologi dasarnya melalui strategi argumentasi maupun oleh suatu proses kristalisasi kewajiban-kewajiban spesifik yang dikenakan terhadap pengikut-pengikutnya, baik yang menyangkut diri mereka sendiri maupun vis a vis kelompok yang memusuhi mereka. Secara kronologis, ajaran pertama yang ditanamkan oleh Alquran setelah monoteisme dan keadilan sosial-ekonomi adalah tentang hari pengadilan dan pertanggungjawaban akhir dari perbuatan manusia. Manusia tidak hanya pendurhaka, tetapi juga pemberontak yang keras kepala. Karena itu, haruslah ada perhitungan moral di mana hukuman berat disediakan bagi orang-orang yang tidak percaya dan para pelaku kejahatan, sedangkan ganjaran yang besar akan diberikan kepada orang-orang yang shaleh. Sementara itu, tugas nabi adalah menyiarkan risalah dan memberi peringatan dengan tak kenal lelah, siapa tahu mereka akan sadar kembali.¹³

¹² <http://fitria97.wordpress.com/tugas-tugas/agama-islam/kepemimpinan-nabi-muhammad-saw.-periode.mekkah-dan-madinah/diakses/tgl/22-10-2012>.

¹³ Ali Masrur Abdul Ghaffar, <http://sejarah.kompasiana.com/2012/07/04/perjuangan-nabi-muhammad-saw.-di-mekkah-dan-madinah-sebuah-kajian-sirah-nabawiyah/diakses/tgl/22-10-2012>.

2. Kepemimpinan Nabi Muhammad saw. Periode Madinah

a. Pembentukan Negara Madinah

Setelah tiba dan diterima penduduk Yatsrib (Madinah), Nabi resmi menjadi pemimpin penduduk kota itu. Babak sejarah dalam dunia Islam pun dimulai. Berbeda dengan periode Mekkah, pada periode Madinah, Islam merupakan kekuatan politik. Ajaran Islam yang berkenaan dengan kehidupan masyarakat banyak turun di Madinah. Nabi Muhammad mempunyai kedudukan bukan saja sebagai kepala atau pemimpin agama, tetapi juga sebagai kepala negara. Dengan kata lain, dalam diri Nabi terkumpul dua kekuasaan, kekuasaan spiritual dan kekuasaan duniawi. Kedudukannya sebagai Rasul secara otomatis merupakan kepala negara.

Dalam rangka memperkokoh masyarakat dan negara baru itu, ia segera meletakkan dasar-dasar kehidupan bermasyarakat. Dasar pertama, pembangunan masjid. Selain untuk tempat salat, juga sebagai sarana penting untuk mempersatukan kaum muslimin dan sebagai tempat bermusyawarah merundingkan masalah-masalah yang dihadapi. Bahkan pada masa Nabi, masjid juga berfungsi sebagai pusat pemerintahan.

Dasar kedua adalah *ukhuwah islamiyyah*, persaudaraan sesama muslim. Nabi mempersaudarakan golongan Muhajirin dan Anshar. Apa yang dilakukan Rasulullah ini berarti, menciptakan suatu bentuk persaudaraan yang baru, yaitu persaudaraan berdasarkan agama, menggantikan persaudaraan berdasarkan darah.

Dasar ketiga, hubungan persahabatan dengan pihak-pihak lain yang tidak beragama Islam. Di Madinah, selain orang Arab Islam, juga terdapat golongan masyarakat Yahudi dan golongan masyarakat Arab yang masih menganut agama nenek moyang mereka. Agar stabilitas masyarakat dapat diwujudkan, Nabi Muhammad mengadakan perjanjian dengan mereka. Untuk itu, sebuah piagam yang menjamin kebebasan beragama orang-orang Yahudi sebagai suatu komunitas telah dibuat. Setiap golongan masyarakat memiliki hak tertentu dalam bidang politik dan keagamaan. Kemerdekaan beragama dijamin, dan seluruh anggota masyarakat berkewajiban mempertahankan keamanan negeri itu dari serangan luar. Dalam perjanjian itu, jelas disebutkan bahwa Rasulullah saw. sebagai kepala pemerintahan karena sejauh menyangkut peraturan dan tata tertib umum, otoritas mutlak diberikan kepada beliau. Dalam bidang sosial, beliau juga meletakkan dasar persamaan antarsesama

manusia. Perjanjian ini dalam pandangan ketatanegaraan sekarang, sering disebut dengan *Konstitusi Madinah*.

b. Pertahanan Negara, Diplomasi dan Peperangan

Dengan terbentuknya negara Madinah, Islam menjadi semakin bertambah kuat. Perkembangan Islam yang pesat itu membuat orang-orang Mekkah dan musuh Islam lainnya menjadi risau. Kerisauan inilah yang kemudian membuat orang-orang Quraish berbuat apa saja. Untuk menghadapi kemungkinan-kemungkinan gangguan dari musuh, Nabi sebagai kepala pemerintahan mengatur siasat dan membentuk pasukan tentara. Umat Islam diizinkan berperang dengan dua alasan, yaitu untuk mempertahankan diri dan melindungi hak miliknya; dan untuk menjaga keselamatan dalam penyebaran kepercayaan dan mempertahankannya dari orang-orang yang menghalanginya.

Dalam sejarah negara Madinah ini memang banyak terjadi peperangan sebagai upaya kaum muslimin mempertahankan serangan dari musuh. Nabi sendiri, di awal pemerintahannya melakukan beberapa ekspedisi ke luar kota sebagai aksi siaga melatih kemampuan calon pasukan yang memang mutlak diperlukan untuk melindungi dan mempertahankan negara yang baru dibentuk. Perjanjian damai dengan berbagai kabilah di sekitar Madinah juga diadakan dengan maksud memperkuat kedudukan Madinah.

Perang pertama yang sangat menentukan masa depan negara Islam adalah perang Badar, perang antara kaum muslimin dengan kaum musyrik Quraisy. Pada tanggal 8 Ramadhan tahun 2 Hijriah, Nabi bersama 305 orang muslim bergerak ke luar kota membawa perlengkapan sederhana. Di daerah Badar, kurang lebih 120 kilometer dari Madinah, pasukan Nabi bertemu dengan pasukan Quraisy yang berjumlah sekitar 900 sampai 1000 orang. Nabi sendiri yang memegang komando. Dalam peperangan ini, kaum muslimin keluar sebagai pemenang. Namun, orang-orang Yahudi Madinah tidak senang. Mereka memang tidak sepenuh hati menerima perjanjian yang telah diantara mereka dengan Nabi.

Tidak lama setelah perang tersebut, Nabi menandatangani sebuah piagam perjanjian dengan beberapa suku Badui yang kuat. Suku Badui ini ingin sekali menjalin hubungan dengan Nabi setelah melihat kekuatan Nabi semakin meningkat. Selain itu, setelah perang Badar, Nabi juga menyerang suku Yahudi Madinah, Qainuqa yang berkomplot dengan orang-orang

Mekkah. Orang-orang Yahudi ini akhirnya memilih keluar dari Madinah dan pergi menuju Adhri'at di perbatasan Syiria.¹⁴

Khulafa' al-Rashidin

Kepemimpinan Nabi Muhammad saw. dan Khulafa al-Rosyidin memberi contoh bagaimana cara mengendalikan Negara dengan bijaksana. Kebijakan ini adalah politik yang mengandung hikmat, bergerak, berfikir, bertindak, dan berlaku. Al-Qur'an dan al-Hadits telah menentukan batas-batas yang diperbolehkan dan yang tidak diperbolehkan, serta memberikan jalan untuk berfikir, bermusyawarah, dan bertindak.

Setelah Nabi Muhammad saw. wafat, status sebagai Rasulullah tidak dapat diganti oleh siapapun, tetapi kedudukan Rasulullah yang kedua sebagai pemimpin kaum muslimin harus segera digantikan dan orang pengganti tersebut dinamakan khalifah. "Khalifah" menurut bahasa artinya pengganti. "Khalifah" adalah bentuk tunggal dan bentuk jamaknya adalah "khulafa". Sedangkan "al-Rasyidun" menurut bahasa artinya benar, halus, pintar, memperoleh hidayah, arif, dan bijaksana. Jadi Khulafa al-Rosyidin adalah para pemimpin pengganti Rasulullah SAW. yang benar, lurus, pintar, arif, dan bijaksana dan dalam menjalankan tugasnya senantiasa mendapat hidayah dari Allah SWT. Khulafa al-Rosyidin terdiri dari 4 sahabat, yaitu:

1. Abu Bakar
2. Umar bin Khattab
3. Usman bin Affan
4. Ali bin Abi Thalib

Dalam pemerintahannya mereka berjuang terus untuk agama Islam. Mereka adalah pemimpin yang arif dan bijaksana. Mereka tidak pernah memanfaatkan jabatan untuk kepentingan pribadinya, tetapi semata-mata karena pengabdianya terhadap Islam dan mencari keridhaan Allah SWT.

1. Khalifah Usman Bin Affan

Nama lengkapnya adalah Usman bin Affan bin Abi al-Ash bin Umayyah bin Abdul al-Manaf dari Suku Quraisy. Lahir pada tahun 576 M atau 6 tahun setelah kelahiran Rasulullah SAW.. Usman bin Affan masuk islam pada usia 30 tahun atas ajakan Abu Bakar, beliau dijuluki Dzun Nur'ain karena menikahi dua putri Rasulullah secara berurutan yakni Ruqoyah dan Ummu Kultsum.

¹⁴ <http://fitria97.wordpress.com/tugas-tugas/agama-islam/kepemimpinan-nabi-muhammad-saw.-periode.mekkah-dan-madinah/diakses/tgl/22-10-2012>.

Khalifah Usman bin Affan dan istrinya termasuk Muhajir pertama ke Yasrib, beliau pernah mengikuti beberapa peperangan diantaranya Perang Uhud, Perang Khaibar (pembebasan Kota Mekkah), Perang Thoif, Perang Hawazin dan Perang Tabuk, pada Perang Badar Beliau tidak dapat ikut karena menunggu istrinya yang sedang sakit. Proses pengangkatan Usman bin Affan yaitu dengan mekanisme sebagai berikut:

1. Khalifah dipilih oleh anggota formatur dengan suara terbanyak.
2. Apabila suara berimbang, Abdullah bin Umar yang berhak menentukannya.
3. Apabila calon Abdullah bin Umar tidak diterima, maka calon yang dipilih oleh Abdul ar-Rohman bin Auf harus diangkat menjadi khalifah, kalau masih ada yang menentang maka penentang tersebut harus dibunuh (Hasan Ibrahim Hasan, 1954: 254 – 5).

Dengan adanya mekanisme yang seperti ini akhirnya suara terbanyak memilih 2 kandidat yaitu Usman bin Affan dan Ali bin Abi Tholib. Akhirnya Usmanlah yang terpilih karena Beliau usianya lebih tua dari pada Ali, mendengar keputusan tersebut Ali sangat kecewa karena berarti kelompok Abdul ar-Rahman bin Auf yang berkuasa.

a. Perluasan Wilayah

Perluasan pemerintahan Islam telah mencapai Asia dan Afrika, seperti daerah Herat, Kabul, Ghazani dan Asia Tengah juga Armenia, Tunisia, Cyprus, Rhodes dan bagian yang tersisa dari Persia dan berhasil menumpas pemberontakan yang dilakukan orang Persia. Dalam sosial budaya, Usman bin Affan telah membangun bendungan besar untuk mencegah banjir dan mengatur pembagian air ke kota. Membangun jalan, jembatan, masjid, rumah penginapan para tamu dalam berbagai bentuk serta memperluas masjid Nabi di Madinah. Perluasan di masa Usman bin Affan pada dua bidang yaitu: *pertama*, menumpas pendurhakaan dan pemberontakan yang terjadi di beberapa negeri yang telah masuk ke bawah kekuasaan Umar seperti Romawi dan Persia yang menambah dendam dan sakit hati karena sebagian wilayahnya telah diambil oleh kaum muslimin, juga fitnah yang disebarkan oleh orang Yahudi dari Suku Qainuqa dan Nadhir serta Abdullah bin Saba. Pemberontakan dan pembangkangan ini menyebabkan tewasnya khalifah Usman pada tahun 35 H.

Kedua, melanjutkan perluasan Islam ke daerah yang sampai di sana telah terhenti perluasan Islam di masa Umar. *Ketiga*, penumpasan

Pendurhakaan Pada Masa pemberontakan daerah-daerah yang mendurhakai terutama Khurasan dan Iskandaria, Usman mengirim pasukan yang berjumlah besar dengan perlengkapan yang cukup ke dua daerah tersebut untuk menghancurkan pemberontakan serta dapat mengembalikan keamanan dan ketenteraman dalam daerah tersebut. Perluasan islam dengan menggunakan angkatan laut yang dipimpin oleh Mu'awiyah ibn Abi Sufyan tahun 28 H. Cyprus dapat pula dimasukkan ke dalam wilayah islam dan salah satu pertempuran paling penting adalah “ Dzatis Saw.ari “ yaitu pertempuran tiang kapal yang dipimpin oleh Abdullah bin Abi Sarah dengan mengarahkan kurang lebih 200 kapal.

b. Penyusunan Mushaf Usmani

Setelah wafatnya khalifah Umar, diangkatlah Usman bin Affan menjadi khalifah ke tiga. Suatu hal yang perlu ditegaskan adalah bahwa di mana pun umat Islam berada dan ke mana pun mereka pergi, namun al-Qur'an tetap menjadi Iman dan pedoman hidup yang utama bagi mereka. Akan tetapi pada masa pemerintahan Usman mulailah tampak gejala-gejala pertikaian antara kaum muslimin mengenai al-Qur'an, karena: 1. Tidak adanya uniformitas atau keseragaman tentang susunan surat-surat pada naskah-naskah yang mereka miliki. 2. Tidak adanya uniformitas dalam qiraat atau cara membaca ayat-ayat al-Qur'an. 3. Tidak adanya uniformitas dalam ejaan tulisan yang mereka pakai dalam menuliskan ayat-ayat al-Qur'an.

Akan tetapi pada masa khalifah Usman ketidakseragaman qiraat telah menimbulkan perpecahan dan merasakan perlu untuk ditertibkan. Orang yang pertama mensinyalir adanya perpecahan adalah sahabat Huzaifah ibnul Yaman.³ Kemudian Huzaifah melaporkan kepada Usman segera mengambil langkah-langkah untuk menertibkannya. Usul ini diterima oleh Usman dan Beliau mengambil langkah-langkah antara lain: a. Meminjam naskah yang telah ditulis oleh Zaid ibnu Tsabit pada masa Abu Bakar yang disimpan oleh Hafshah binti Umar. Membentuk panitia yang terdiri dari: Zaid ibnu Tsabit, Abdulloh ibnu Zubair, Sa'id ibnul Ash, Abdurrahman ibnu Harits ibnu al Hijam. Usman memberikan tugas pada panitia untuk menyalin dan menurun kembali ayat-ayat al-Qur'an dari lembaran-lembaran naskah Abu Bakar sehingga menjadi mushaf yang lebih sempurna. Usman memberikan patokan-patokan pada panitia dalam melakukan tugasnya adalah:1.Dalam menyalin ayat-ayat dari naskah Abu Bakar harus mengecek dan berpedoman pada hafalan

para sahabat. 2. Ayat harus ditulis dengan memakai ejaan tulisan yang seragam. 3. Apabila terjadi perselisihan antar anggota panitia tentang bahasa atau bacaan suatu kata harus ditulis dengan ejaan tulisan yang sesuai dengan *lahjab* atau dialek Suku Quraisy. 4. Susunan surat hendaklah diatur menurut cara tertentu berdasarkan ijtihad dan pedoman yang didapat dari Rasulullah.

Akhirnya seiringnya waktu para panitia berhasil mengumpulkan dan menghimpun semua al-Qur'an ke dalam sebuah mushaf yang dikenal dengan Mushaf Usmani. Sesuai dengan tujuan awal pengumpulan dan penghimpunan ini untuk mempersatukan semua umat islam yang sempat terpecah belah karena adanya perbedaan dalam pembacaan ayat al-Qur'an, maka khalifah Usman memerintahkan kepada semua gubernurnya untuk menghancurkan semua mushaf yang ada di tengah-tengah masyarakat dan digantikan dengan Mushaf Usmani.

c. Sistem Pemerintahan dan Kemelut Politik

Pemerintahan Usman berlangsung selama 12 tahun. Sistem pemerintahan Usman pada dasarnya tidak berbeda dari pendahulunya. Dalam pidato pembaiatannya, Usman menegaskan akan meneruskan kebiasaan yang dibuat pendahulunya. Pemegang kekuasaan tertinggi berada di tangan khalifah, pemegang dan pelaksana kekuasaan eksekutif yang dibantu oleh sekretaris Negara dijabat oleh Marwan bin Hakam, anak paman Usman sekaligus sebagai penasihat pribadi Usman. Selain sekretaris Negara khalifah Usman juga dibantu oleh pejabat pajak, pejabat kepolisian dan pejabat keuangan (Baitul Mal).

Untuk administrasi pemerintahan di daerah, khalifah Usman mempercayakan kepada seorang gubernur untuk setiap wilayah. Pada masanya, wilayah kekuasaan Negara Madinah dibagi menjadi sepuluh propinsi. Seorang *amir* (gubernur) diangkat dan diberhentikan oleh khalifah. Kedudukan gubernur di samping kepala pemerintahan daerah juga sebagai pemimpin agama, pemimpin ekspedisi militer, penetap undang-undang dan pemutus perkara yang dibantu oleh *katib* (sekretaris), pejabat pajak, pejabat keuangan dan pejabat kepolisian. Adapun kekuasaan legislatif dipegang oleh dewan penasehat atau majelis syura. Majelis ini memberikan saran, usul dan nasihat kepada khalifah tentang berbagai masalah penting. Tetapi, keputusan terakhir berada ditangan khalifah.

Pada paruh terakhir masa kekhalifahannya, muncul perasaan tidak puas dan kecewa di kalangan umat Islam terhadapnya. Kepemimpinan Usman berbeda dengan kepemimpinan Umar, mungkin karena umurnya yang sudah lanjut dan sifatnya yang lemah lembut. Akhirnya, pada tahun 35 H / 655 M, Usman dibunuh oleh kaum pemberontak yang terdiri dari orang-orang kecewa itu.⁵ Salah satu faktor yang menyebabkan banyak rakyat yang kecewa terhadap kepemimpinan Usman adalah kebijaksanaannya mengangkat keluarga dalam kedudukan tinggi. Yang terpenting adalah Marwan bin Hakam. Dialah pada dasarnya yang menjalankan pemerintahan, sedangkan Usman hanya menyandang gelar khalifah.

2. Khalifah Ali Bin Abi Thalib

a. Perluasan Wilayah

Ali adalah putra dari paman Rasulullah SAW. sekaligus suami dari putri Rasulullah yaitu Fatimah. Sedari kecil Ali sudah dididik dengan adab dan budi pekerti Islam. Lidahnya amat fasih berbicara, pengetahuan Islamnya sangat luas. Hampir pada setiap peperangan yang dipimpin Rasulullah, Ali selalu ada di dalamnya bahkan Ali sering merebut kemenangan bagi kaum Muslimin dengan mata pedangnya yang tajam.

Menurut Ali Mufrodi, wafatnya Usman bin Affan banyak sahabat yang sedang mengunjungi wilayah-wilayah yang baru ditaklukkan diantaranya yaitu Thalhah bin Ubaidillah dan Zubair bin Awwam.⁷ Peristiwa terbunuhnya Usman bin Affan menyebabkan perpecahan di kalangan umat islam menjadi 4 golongan yaitu:

- 1) Pengikut Usman yaitu yang menuntut balas atas kematian Usman dan mengajukan Muawiyah sebagai khalifah.
- 2) Pengikut Ali yang mengajukan Ali sebagai khalifah.
- 3) Kaum moderat tidak mengajukan calon, menyerahkan urusannya kepada Allah.
- 4) Golongan yang berpegang pada prinsip jamaah, diantaranya Sa'ad bin Abi Waqqas, Abu Ayub al-Anshari, Usamah bin Zaid dan Muhammad bin Maslamah yang diikuti oleh 10.000 sahabat dan tabi'in yang memandang bahwa Usman dan Ali sama-sama menjadi pemimpin.

b. Sistem Pemerintahan dan Kemelut Politik

Setelah Usman wafat, Ali bin Abi Thalib adalah calon terkuat untuk menjadi khalifah, karena banyak didukung oleh para sahabat

senior, bahkan para pemberontak kepada khalifah Usman pun mendukungnya termasuk Abdullah bin Saba. Yang pertama membai'at Ali adalah Thalhah bin Ubaidillah lalu diikuti oleh Zubir bin Awwam dan Sa'ad bin Waqqash, kemudian diikuti oleh masyarakat dari kalangan Anshar dan Muhajirin pada tanggal 23 Juni 656 M.8 Selama 6 tahun. Selama pemerintahannya, Ali menghadapi berbagai pergolakan.

Tidak ada masa sedikit pun dalam pemerintahannya yang dikatakan stabil. Setelah menduduki jabatan sebagai khalifah, Ali memecat para gubernur yang diangkat Usman. Dia yakin bahwa pemberontakan-pemberontakan terjadi karena keteledoran mereka. Dia juga menarik kembali tanah-tanah yang dihadiahkan Usman kepada penduduk dengan menyerahkan hasil pendapatan pada Negara dan memakai kembali sistem distribusi pajak tahunan diantara orang-orang Islam sebagaimana diterapkan oleh khalifah Umar.

c. Permasalahan Pada Masa Ali: Perang Jamal, Perang Shiffin dan Perang Nahawan.

Tidak lama setelah itu, Ali bin Abi Thalib menghadapi pemberontakan Thalhah, Zubair dan Aisyah. Alasan mereka, Ali tidak mau menghukum para pembunuh Usman dan mereka menuntut bela terhadap darah Usman yang telah ditumpahkan secara zalim. Ali sebenarnya ingin sekali menghindari perang. Dia mengirim surat kepada Thalhah dan Zubair agar keduanya mau berunding untuk menyelesaikan perkara itu secara damai. Namun, ajakan tersebut ditolak. Akhirnya, pertempuran dahsyat pun berkobar. Perang ini dikenal dengan "Perang Jamal (unta)". Pertempuran ini terjadi pada tahun 36 H. Ali berhasil mengalahkan lawannya, yang telah menggugurkan Thalhah dan Zubair ketika hendak melarikan diri, sedangkan Aisyah ditawan dan dikirim kembali ke Madinah, serta telah menggugurkan 10.000 pasukan Islam.

Bersamaan dengan itu, kebijaksanaan-kebijaksanaan Ali juga mengakibatkan timbulnya perlawanan dari gubernur di Damaskus, Mu'awiyah, yang didukung oleh sejumlah bekas pejabat tinggi yang merasa kehilangan kedudukan dan kejayaan. Setelah berhasil memadamkan pemberontakan Zubair, Thalhah dan Aisyah, Ali bergerak ke Kufah menuju Damaskus dengan sejumlah tentara. Pasukannya bertemu dengan pasukan mu'awiyah di Shiffin, sehingga pertempuran ini dikenal dengan nama "Perang Shiffin" yang terjadi pada tahun 37 H, yang hampir dimenangkan oleh khalifah Ali. Namun. Atas kecerdikan

Mu'awiyah yang dipimpin Amr bin Ash yang mengacungkan al-Qur'an dengan tombaknya yang mempunyai arti perdamaian. Akhirnya, terjadi peristiwa tahkim yang secara politis khalifah Ali mengalami kekalahan.

Perang Nahawan terjadi pada tahun 21 H / 642 M. Dalam pertempuran ini. Pasukan Persia dapat ditaklukkan / ditundukkan secara mutlak. Dengan demikian, seluruh wilayah kekuasaan menjadi wilayah Pemerintahan Islam. Ketika Perang Nahawan orang-orang Persia mengepung umat Islam hingga berhari-hari. Umat Islam berusaha membuat strategi untuk keluar dari kepungan musuh. An-Nu'man berhasil melaksanakan strategi itu dengan cermat dan akurat yaitu dengan cara melempar musuh kemudian balik lagi. Dalam waktu yang sama, mereka mengikuti beliau dan mengejanya. Beliau mundur mereka pun masih mengejanya. Beliau bersikap seolah-olah hendak melarikan diri dari mereka. Hingga akhirnya pasukan musuh ikut mengejar semua kecuali penjaga. Disaat itulah umat Islam menyerang dan menghancurkan mereka.

d. Tahkim dan Pengaruhnya Terhadap Kehidupan Sosial, Politik, dan Keagamaan.

Konflik politik antara Ali bin Abi Thalib dengan Mu'awiyah ibn Abi Sufyan diakhiri dengan *tahkim* ternyata tidak menyelesaikan masalah. Bahkan, menyebabkan timbulnya golongan ketiga, yaitu: al-Khawarij (orang-orang yang meninggalkan Ali). Akibatnya di ujung masa pemerintahan Ali bin Abi Thalib, umat Islam terpecah menjadi tiga kekuatan politik, yaitu: Mu'awiyah, Syi'ah (pengikut Ali), dan Khawarij.

Sebagai oposisi terhadap kekuasaan yang ada, Khawarij mengeluarkan beberapa pernyataan yang menuduh orang-orang yang terlibat *tahkim* sebagai orang kafir, dan Khawarij berpendapat bahwa Usman telah menyeleweng dari ajaran Islam, demikian pula dengan Ali.¹⁵

Penutup

Berbagai informasi tentang sejarah hidup Nabi Muhammad saw.. yang telah diungkapkan di atas memberi pelajaran kepada kita bahwa sebuah misi apapun, termasuk juga misi agama, dapat berhasil bila didukung oleh SDM-SDM yang cukup handal yang memiliki sifat-sifat seperti Nabi saw. Yang terpenting dari itu semua adalah bahwa Nabi dapat berhasil karena empat hal:

¹⁵ <http://ani-ku.blogspot.com/2011/04/khulafaur-rasyidin.htm>, diakses tanggal

1) karakter Nabi yang mulia dan terpuji; 2) perjuangannya yang dilakukan terus-menerus tanpa putus asa dan tanpa pamrih; 3) strateginya yang sangat jitu; dan 4) dan kedekatannya dengan Allah swt. memberikan kekuatan spiritual yang sangat dahsyat dalam rangka menopang dan mewujudkan tugas yang maha berat tersebut.

Pada masa khalifah Usman bin Affan, berhasil menulis lima mushaf, empat mushaf dikirim ke daerah-daerah Islam, dan satu mushaf disimpan di Madinah untuk khalifah Usman dan mushaf ini disebut Mushaf al-Imam atau lebih dikenal Mushaf Usmani.

Pada masa pemerintahan khalifah Usman bin Affan, di kalangan umat Islam banyak yang merasa kecewa dan tidak puas. Hal ini, disebabkan karena pemerintahan Usman dilaksanakan oleh keluarganya yaitu Marwan ibn Hakam, sehingga banyak terjadi pemberontakan. Pemerintahan khalifah Ali bin Abi Thalib dapat dikatakan tidak stabil, sehingga khalifah Ali mengambil beberapa kebijakan, diantaranya yaitu: *pertama*, memecat para gubernur yang telah diangkat oleh khalifah Usman. *Kedua*, mengambil kembali tanah-tanah atau harta benda yang telah dihadiahkan khalifah Usman kepada keluarganya dan menjadi Baitul Mal sebagai kekayaan Negara.

Daftar Pustaka

- Ide, M. Harun. Shobron Jamil Pkl, dkk., *Sejarah Tasyri' Islam: Periodisasi Legislasi Islam Dalam Bingkai Sejarah*, ttp: FPII, 2010
- Murodi, *Sejarah Kebudayaan Islam*, Semarang: Karya Toha Putra, 1994.
- Taufiqurrahman, *Sejarah Sosial Politik Masyarakat Islam: Daras Sejarah Peradaban Islam*, Surabaya: Pustaka Islamika, 2003.
- Yatim, Badri. *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000.
- Ali Masrur Abdul Ghaffar,
<http://sejarah.kompasiana.com/2012/07/04/perjuangan-nabi-muhammad-saw.-di-mekkah-dan-madinah-sebuah-kajian-sirah-nabawiyah/> diakses tanggal 22-10-2018.
- <http://ani-ku.blogspot.com/2011/04/khulafaur-rasyidin.htm> diakses/tgl/22-10-2018.
- <http://fitria97.wordpress.com/tugas-tugas/agama-islam/kepemimpinan-nabi-muhammad-saw.-periode.mekkah-dan-madinah/> diakses tanggal 22-10-2018.